

*Strategi Sekolah Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa***STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGAJARKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN PADA SISWA MELALUI KANTIN KEJUJURAN DI SMK PEMUDA KRIAN****Ari Tri Maria**

12040254245 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) aritrimaria_ppkn2012@yahoo.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@unesa.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMK Pemuda Krian. Lokasi penelitian di SMK Pemuda Krian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Informan penelitian ini berjumlah 7 orang. Sumber data diperoleh dari Kepala SMK Pemuda Krian, Wakil Kepala SMK Pemuda Krian, Pembina kantin kejujuran SMK Pemuda Krian dan Siswa-Siswi SMK Pemuda Krian. Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMK Pemuda Krian yaitu berupa : (1) penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis dengan tujuan untuk mencegah perbuatan curang yang akan dilakukan siswa ketika membeli di kantin kejujuran, (2) adanya *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur, (3) adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran melalui CCTV, (4) keterlibatan siswa di dalam kepengurusan kantin kejujuran, (5) sosialisasi kepada siswa akan pentingnya keberadaan kantin kejujuran. Keberadaan kantin kejujuran mampu merubah sikap siswa menjadi lebih jujur. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran ternyata mampu mendorong siswa untuk bersikap jujur ketika bertransaksi di dalam kantin kejujuran.

Kata Kunci: Nilai-nilai kejujuran, Kantin kejujuran

Abstract

The aim of research is to describe the some efforts is made by the school in running the honesty canteen as a strategy in teaching the value of honesty in students in SMK Pemuda Krian. The research sites in SMK Pemuda Krian. The method used is descriptive qualitative data collection is done by observation and interviews. Informant in this research as much as 7 people's. Sources of data obtained from the Head of SMK Pemuda Krian, Deputy Head of SMK Pemuda Krian, builder of honesty canteen SMK Pemuda Krian and Students SMK Pemuda Krian. Results from this study that the efforts made by the school in running the honesty canteen as a strategy in teaching the value of honesty in students at SMK Pemuda Krian which are: (1) the placement location of honesty canteen is located in order to prevent fraudulent act that would do the students when purchased in the honesty canteen, (2) the pamphlet contains words appeal to act honestly, (3) lack of oversight in the operation of honesty canteen through CCTV, (4) the involvement of students in the honesty canteen management, (5) socialization to the students of the importance of honesty canteen. The existence of honesty canteen able to change the attitude of students to be more honest. Efforts have been made by the school in running the honesty canteen was able to encourage students to be honest when dealing in honesty canteen.

Key words: The values of honesty, honesty Canteen

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan ancaman paling tinggi bagi keselamatan bangsa Indonesia. Korupsi juga menjadi ancaman utama bagi terlaksananya tujuan berbangsa sebagaimana disebutkan dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945. Korupsi yang terjadi didalam kehidupan masyarakat Indonesia semakin merajalela, maka akibatnya akan menjadikan masyarakat tersebut sebagai masyarakat yang kacau, tidak ada sistem sosial yang dapat berlaku dengan baik. Setiap individu dalam

masyarakat hanya akan mementingkan diri sendiri (*self interest*). Kerjasama dan persaudaraan yang tulus tidak akan ada. Fakta empirik dari hasil penelitian di banyak negara dan dukungan teoritik oleh para ilmuwan sosial menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap rasa keadilan sosial dan kesetaraan sosial. Korupsi menyebabkan perbedaan yang tajam di antara kelompok sosial dan individu baik dalam hal pendapatan, *prestise*, kekuasaan dan lain-lain. Korupsi juga membahayakan terhadap standar moral dan intelektual

masyarakat, ketika korupsi merajalela, maka tidak ada nilai utama atau kemuliaan dalam masyarakat.

Salah satu efek negatif yang paling berbahaya dari korupsi pada jangka panjang adalah rusaknya generasi muda. Kehidupan masyarakat yang dipenuhi dengan korupsi pada kesehariannya menyebabkan anak tumbuh dengan pribadi antisosial, selanjutnya generasi muda akan menganggap bahwa korupsi sebagai hal biasa (atau bahkan budayanya), sehingga perkembangan pribadinya menjadi terbiasa dengan sifat tidak jujur dan tidak bertanggungjawab. Generasi muda suatu bangsa apabila keadaannya seperti itu, bisa dibayangkan betapa suramnya masa depan bangsa tersebut. Bahaya korupsi terhadap politik yaitu kekuasaan politik yang dicapai dengan korupsi akan menghasilkan pemerintahan dan pemimpin masyarakat yang tidak legitimate di mata publik. Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak akan percaya terhadap pemerintah dan pemimpin tersebut, akibatnya mereka tidak akan patuh dan tunduk pada otoritas mereka. Praktik korupsi yang meluas dalam politik seperti pemilu yang curang, kekerasan dalam pemilu, *money politics* dan lain-lain juga dapat menyebabkan rusaknya demokrasi, karena untuk mempertahankan kekuasaan, penguasa korup itu akan menggunakan kekerasan (otoriter) atau menyebarkan korupsi lebih luas lagi di masyarakat.

Korupsi juga merusak perkembangan ekonomi suatu bangsa. Penelitian empirik oleh Transparency International menunjukkan bahwa korupsi juga mengakibatkan berkurangnya investasi dari modal dalam negeri maupun luar negeri, karena para investor akan berfikir dua kali ganda untuk membayar biaya yang lebih tinggi dari semestinya dalam berinvestasi (seperti untuk penyuaian pejabat agar dapat izin, biaya keamanan kepada pihak keamanan agar investasinya aman dan lain-lain biaya yang tidak perlu). Sejak tahun 1997, investor dari negara-negara maju (Amerika, Inggris dan lain-lain) cenderung lebih suka menginvestasikan dananya dalam bentuk Foreign Direct Investment (FDI) kepada negara yang tingkat korupsi kecil. Korupsi juga menyebabkan tidak efisiennya birokrasi dan meningkatnya biaya administrasi dalam birokrasi. Keadaan birokrasi yang telah dikungkungi oleh korupsi dengan berbagai bentuknya, maka prinsip dasar birokrasi yang rasional, efisien, dan kualifikasi akan tidak pernah terlaksana. Kualitas layanan pasti mengecewakan publik. Hanya orang yang mempunyai saja yang akan dapat layanan baik karena mampu menyuap. Keadaan ini dapat menyebabkan semakin meluasnya keresahan sosial, ketidaksetaraan sosial dan selanjutnya mungkin kemarahan sosial yang menyebabkan jatuhnya para birokrat.

Berdasarkan perspektif realitas sosial tersebut, korupsi merupakan bahaya laten yang sangat membahayakan keberlangsungan kehidupan manusia dari berbagai aspeknya, baik aspek politik, sosial, ekonomi, birokrasi, individu dan masyarakat bahkan moral generasi muda. Korupsi benar-benar sudah menjadi permasalahan serius di negeri ini. Kasus korupsi sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Berkembang dengan pesat, meluas di mana-mana dan terjadi secara sistematis dengan rekayasa yang canggih dan memanfaatkan teknologi modern. Kasus terjadinya korupsi dari hari ke hari kian marak. Hampir setiap hari berita tentang korupsi menghiasi berbagai media. Korupsi dianggap biasa dan dimaklumi banyak orang sehingga masyarakat sulit membedakan mana perbuatan korup dan mana perbuatan yang tidak korup. Kasus korupsi tidak hanya terjadi di dalam lembaga-lembaga negara saja, namun di dalam dunia pendidikan pun banyak sekali tindakan-tindakan siswa yang sudah mencerminkan tindakan korupsi sejak dini. Mochtar Buchori, mantan rektor IKIP Jakarta, berpendapat bahwa:

“Sikap permisif guru yang membiarkan siswanya menyontek pada saat ujian, merupakan indikasi adanya kesalahan didik. Sebab dari situ sang guru sudah mengajarkan anak didiknya untuk menjadi korup”. (Jakarta Post, 8 Maret: 2005).

Nugroho (dalam seno:2010) mengutip sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil poling yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah penyontek langsung tanpa malu-malu mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen, sedangkan 20 persen lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 persen mengandalkan lirik, jumlah responden yang lulus dari pengawasan “sensor” guru, sejumlah 65,3 persen.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil survey Litbang Media Group yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia (Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan), yang menyebutkan hampir 70 % responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah maupun kuliah. Artinya, mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa menyontek. Survei yang melibatkan 480 responden dewasa yang dipilih secara acak dari petunjuk telepon residensial di kotakota tersebut, serta dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan kuesioner juga menyebutkan, bahwa kecurangan akademik berupa menyontek muncul karena faktor lingkungan sekolah atau pendidikan (Halida, 2007)

Pendapat-pendapat tersebut menjadi alasan kuat bahwa telah terjadi praktek korupsi sejak dini yang dilakukan oleh siswa di sekolah melalui tindakan menyontek pada saat ujian. Berawal dari ketidakjujuran ketika mengerjakan ujian bisa memberikan pengaruh besar terhadap masa depan bangsa Indonesia karena akan melahirkan generasi-generasi koruptor.

Lord Acton dalam salah satu karyanya mengemukakan "*Power tends to corrupt, and absolute power tends to corrupt absolutely*", artinya kekuasaan cenderung untuk berbuat korupsi. Tesis Acton tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Montesquieu dalam *Le Esprit Des Lois (The Spirit of Law)*, bahwa orang yang berkuasa ada tiga kecenderungan. Pertama, kecenderungan untuk mempertahankan kekuasaan. Kedua, kecenderungan untuk memperbesar kekuasaan. Ketiga, kecenderungan untuk memanfaatkan kekuasaan (Taufik, 2008:1).

Berdasarkan atas hasil rilis *Transparency International* (TI) menunjukkan dari tahun 1995-2005 posisi Indonesia berada pada kisaran 5 besar negara terkorup di dunia (TI, 2006). Sementara itu menurut survei yang dilakukan oleh *Pacific Economic and Risk Consultancy* (PERC) menunjukkan bahwa pada tahun 2005 Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara terkorup di Asia (Mochtar, 2006:4).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam memberantas korupsi di Indonesia. Usaha pemberantasan korupsi dilakukan dengan mengamandemen peraturan mengenai korupsi hingga beberapa kali, dimulai UU No.31 tahun 1971, kemudian UU No.31 tahun 1999 dan terakhir UU No.20 tahun 2001. Amandemen UU tindak pidana korupsi terus dilakukan seiring semakin beragam modus dalam kejahatan tindak pidana korupsi. Pada era reformasi dibentuk lembaga khusus untuk pemberantasan korupsi yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui UU No.30 tahun 2002. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya namun kenyataannya korupsi masih sulit untuk diberantas.

Memberantas korupsi melalui aspek penegakan hukum (*law enforcement*) saja, masih belum efektif untuk menghentikan praktik korupsi yang selama ini terjadi di Indonesia. Hal ini harus dibarengi pula dengan upaya tindakan preventif (pencegahan) yaitu melalui pendidikan anti korupsi agar korupsi tidak diwariskan kembali kepada generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Setelah berbagai usaha pemberantasan korupsi ditangani oleh berbagai lembaga di Indonesia dengan hasil beragam, dunia pendidikan saat ini sudah mulai merasa bertanggung jawab akan pentingnya penanaman kesadaran melawan perilaku korupsi melalui institusi resmi yaitu sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak, dapat menjadi tempat pembangunan karakter dan watak. Sekolah dapat memberikan nuansa yang mendukung upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan etika yang hendak ditanamkan, termasuk di dalamnya perilaku anti korupsi. Upaya yang dapat dilakukan untuk penanaman pola pikir, sikap dan perilaku anti korupsi yaitu melalui sekolah, karena sekolah adalah proses pembudayaan (Hassan, 2004:9).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam membangun karakter dan kepribadian siswa. Sekolah harus mempunyai strategi yang efektif untuk membangun karakter siswa. Strategi efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di sekolah salah satunya dapat dilakukan melalui pendirian kantin kejujuran. Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan anti korupsi. Kantin kejujuran bisa menjadi tempat pembelajaran bagi peserta didik tentang pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya akan bermuara kepada lahirnya generasi yang menghormati kejujuran sekaligus memunculkan generasi antikorupsi.

Kantin kejujuran berasal dari program lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam upayanya mengenalkan pendidikan antikorupsi kepada generasi muda, kemudian diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka mendukung program pendidikan karakter di sekolah. Kantin kejujuran ini memuat konsep pendidikan nilai, khususnya pendidikan nilai kejujuran, yang menekankan pada pembiasaan karakter kejujuran pada peserta didik. Lembaga sekolah dinilai mampu dan tepat dalam mewujudkan hal tersebut. Karena, sekolah merupakan lembaga yang menaungi para remaja atau siswa yang memiliki usia ideal dalam pembentukan karakter individu, khususnya adalah membangun nilai-nilai kejujuran.

Keberadaan kantin kejujuran ini sifatnya mandiri dan tidak wajib bagi tiap sekolah tergantung dari kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan kantin kejujuran, namun jika sekolah tersebut memiliki kantin kejujuran yang masih berfungsi dengan baik, maka sekolah tersebut memiliki nilai keunggulan lain, yaitu dalam hal pendidikan karakter yang nantinya dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah di hadapan masyarakat.

SMK Pemuda Krian merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan swasta yang terletak di Jalan Raya Kemasan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini telah mendapat nilai akreditasi A pada tahun 2008. Keberadaan SMK Pemuda Krian sangat diperhitungkan masyarakat hal tersebut terbukti setiap tahunnya jumlah siswa yang mendaftar di SMK Pemuda Krian rata-rata

sekitar 700 siswa. Berikut adalah tabel data penerimaan siswa baru di SMK Pemuda Krian tahun pelajaran 2015-2016 :

Tabel 1
Jumlah Peserta Didik Baru Tahun Pelajaran 2015-2016

Kompetensi Keahlian	Jumlah Siswa		Total
	L	P	
Multimedia	67	216	283
Akuntansi	0	411	411
Pemasaran	4	60	64
Total	67	687	758

Sumber : Dokumen SMK Pemuda Krian Data PSB Tahun Pelajaran 2015-2016

Dari tabel penerimaan siswa baru tersebut dapat diketahui jumlah siswa di SMK Pemuda Krian tergolong banyak yaitu jumlah siswa yang mendaftar pada jurusan Multimedia sejumlah 283 anak, pada jurusan Akuntansi sejumlah 411 anak, dan pada jurusan Pemasaran sejumlah 64 anak. Dengan banyaknya jumlah siswa yang mendaftar di SMK Pemuda tersebut maka SMK Pemuda selalu berusaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikannya. Penerapan Pembelajaran membangun karakter bangsa sudah dilakukan yaitu dengan menyelenggarakan ekstra/kekurikuler antara lain Kesenian, Polisi Keamanan Sekolah, Olah Raga, Pecinta Alam, PMR, Paskibra, Qiro'ah, Hizbul Wathan dan OSIS. Upaya untuk membangun karakter siswa sudah dilakukan namun ironisnya masih ada siswa yang memiliki kualitas karakter yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 20 Februari 2016, siswa di SMK Pemuda masih kurang memiliki kesadaran dalam berperilaku jujur. Terlihat ketika siswa mengerjakan soal ulangan. Siswa cenderung kurang percaya diri dan berperilaku tidak jujur seperti mencontek pekerjaan teman.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu Guru yang mengatakan bahwa :

“....Perilaku negatif anak-anak yang masih terlihat sampai sekarang ya masih ada yang belum dapat berperilaku jujur saat ulangan. Kebanyakan karena kurang percaya diri lalu akhirnya mereka melihat pekerjaan teman bahkan terkadang membawa catatan kecil”(Wawancara 20 Februari 2016).

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan bahwa :

“....Terkadang-kadang saya mencontek ketika mengerjakan soal ulangan. Hal tersebut saya lakukan karena saya takut nilai saya jelek dan

karena saya belum belajar serta belum menguasai materi pelajaran”(wawancara 20 Februari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dan siswa di SMK Pemuda Krian maka dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang memiliki karakter yang tidak sesuai dengan karakter bangsa seperti masih rendahnya tingkat kejujuran siswa terutama saat mengerjakan soal ulangan. Hal ini disebabkan oleh faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan).

Melihat rendahnya tingkat kejujuran siswa di SMK Pemuda Krian maka sekolah mendirikan sebuah program kantin kejujuran. Kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian didirikan dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Kantin Kejujuran merupakan media atau alat yang digunakan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMK Pemuda Krian. Kantin Kejujuran di SMK Pemuda Krian sudah berdiri sejak dua tahun yang lalu.

Terbukti dengan pernyataan Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan yang mengatakan bahwa:

“....Kantin Kejujuran di SMK Pemuda Krian ini berdiri sejak dua tahun yang lalu, sebenarnya untuk masalah anggaran dana pendirian kantin kejujuran sudah ada sejak dulu namun sekolah masih perlu melakukan perencanaan-perencanaan yang matang terkait pendirian kantin kejujuran termasuk menentukan lokasi yang pas dan struktur kepengurusannya sehingga Kantin kejujuran baru berdiri dan diresmikan dua tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2014”(wawancara 20 Februari 2016).

Pada awal berdirinya kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian sempat mengalami kerugian. Hal ini disampaikan oleh Pembina kantin kejujuran SMK Pemuda Krian yang menyatakan bahwa :

“....adanya kantin kejujuran ini diharapkan anak-anak terbiasa untuk jujur, meskipun pada awal berdirinya kantin kejujuran ini sempat mengalami kerugian. Hal tersebut dikarenakan belum ada kesadaran akan pentingnya kantin kejujuran dari siswa-siswi SMK Pemuda Krian. Namun dibandingkan dengan sekarang setelah adanya upaya-upaya yang dilakukan sekolah tentu kantin kejujuran sudah mengalami perkembangan dan mendapat keuntungan”(wawancara 20 Februari 2016).

Berdasarkan pernyataan Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan dan Pembina kantin kejujuran tersebut dapat terlihat bahwa sekolah sudah melakukan upaya dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Sekolah berharap agar kantin kejujuran tetap berdiri karena Kantin kejujuran di SMK Pemuda memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa, selain itu SMK dirancang untuk menyiapkan siswa atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja, mampu

mengembangkan sikap profesional di bidang kejujuran dan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga tingkat satuan pendidikan yang berperan menciptakan SDM berkualitas dan kompeten di bidangnya. Sumber Daya Manusia yang berkualitas ialah tenaga kerja siap pakai, yakni tenaga kerja yang menunjukkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang tinggi diikuti dengan moral, etika, dan karakter diri yang baik.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai oleh Max Weber dan teori media pembelajaran nilai oleh Knicker. Beberapa klasifikasi tindakan sosial menurut Max Weber, tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan teori yang berhubungan dalam menganalisis penelitian tentang strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. Siswa sebagai individu yang mempertimbangkan kantin kejujuran untuk mencapai nilai-nilai kejujuran, dan nilai kejujuran itu sendiri sebenarnya sudah diketahui oleh siswa melalui sosialisasi nilai dan norma di masyarakat, keluarga, beberapa mata pelajaran di sekolah (mata pelajaran agama, pendidikan pancasila dan sebagainya) dan juga sosialisasi pendidikan antikorupsi sejak dini yang dilakukan oleh dinas pendidikan di sekolah. Kantin kejujuran merupakan alat penguji kejujuran siswa, dan dalam pemikiran Weber kantin kejujuran berfungsi sebagai alat atau skema pertimbangan dan perhitungan yang sadar untuk menangkap arti subjektif (tujuan) dari individu (siswa).

Secara lebih mendalam lagi, dalam penelitian ini juga mengupas tentang keberadaan kantin kejujuran sebagai media atau alat bantu di dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa. Knicker (dalam Mulyana, 2004: 105), berpendapat bahwa nilai (*value*) merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai atau *value* ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikannya sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Tahapan-tahapan penyadaran nilai sesuai kata *value* itu sendiri adalah: *Pertama, Value Identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh siswa. Nilai kejujuran menjadi target yang perlu diketahui oleh siswa, dan itu terlaksana dalam mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya di sekolah. *Kedua, Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran. Melalui tahap inilah media kantin kejujuran dikenalkan atau disosialisasikan oleh guru kepada siswa, bagaimana

fungsi, harapan, serta cara mempraktikkan kantin kejujuran. *Ketiga, Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai. Kantin kejujuran menjadi alat pertimbangan siswa dalam membantu proses belajar nilai, khususnya adalah nilai kejujuran. *Keempat, Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai kejujuran. Misalkan, melalui *hiddencurriculum* pada mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, agama, muatan lokal dan sosialisasi mengenai pendidikan antikorupsi sejak dini. Selain itu, perlu dikembangkan strategi lain dalam menunjang penanaman nilai kejujuran, seperti memberikan tulisan atau pamflet yang berisi motivasi untuk bertindak jujur, atau wacana berita mengenai dampak dari perbuatan tidak jujur secara luas dan sebagainya. *Kelima, Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai. Tahapan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu dengan mengevaluasi kembali kebermanfaatan kantin kejujuran dalam menumbuhkan nilai-nilai kejujuran di sekolah melalui neraca perdagangan, yaitu dengan membandingkan modal dan hasil penjualan barang dagangan di kantin kejujuran. Pendapat Knicker tersebut dapat digunakan menjadi alat analisis dalam melihat efektivitas kantin kejujuran dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa di sekolah, khususnya siswa SMK Pemuda Krian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: (1) bagaimana upaya sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMK Pemuda Krian, (2) bagaimana respon siswa dengan adanya kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lainnya (dalam Sugiyono, 2011:35).

Alasan memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secermat mungkin mengenai strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. Titik fokus pada

penelitian ini yaitu upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa serta respon siswa dengan adanya kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan dapat dimungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Sumber data pada penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah orang (*person*) yaitu sumber data yang dapat memberi informasi melalui wawancara. Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari wawancara informan yang dipilih yaitu Kepala SMK Pemuda Krian, Wakil Kepala SMK Pemuda Krian, Pembina Kantin Kejujuran SMK Pemuda Krian dan Siswa SMK Pemuda Krian. Sedangkan data penelitian adalah seluruh keterangan dan informasi yang diperoleh terkait dengan strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. Data penelitian ini terdiri atas dua, yaitu: Data Primer dan Data Sekunder

Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur dengan informan yaitu Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, Pembina kantin kejujuran dan siswa. Sedangkan Data sekunder diperoleh dari informan tambahan dan dokumentasi data terkait kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian.

Lokasi penelitian tentang “Strategi Sekolah dalam Mengajarkan Nilai-nilai Kejujuran Pada Siswa Melalui Kantin Kejujuran di SMK Pemuda Krian” yaitu di SMK Pemuda Krian yang terletak di Jalan Raya Kemasan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

Adapun teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian besar (Sugiyono, 2011:85).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan digunakan untuk mengetahui strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. Kegiatan yang akan diobservasi antara lain : (1) Kondisi fisik kantin kejujuran (2) upaya sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran (3) Aktivitas pembelian di kantin kejujuran. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, pembina kantin kejujuran dan siswa di SMK Pemuda Krian untuk menggali informasi yang lengkap dan akurat. Berdasarkan hal itu, selanjutnya dapat digali data secara lengkap dan mendalam. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara untuk menjawab rumusan masalah.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yaitu mengecek kelebihan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti melakukan wawancara terhadap sumber data yang berbeda-beda akan tetapi dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2008:331).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Sekolah Dalam Menjalankan Kantin Kejujuran Sebagai Strategi Dalam Mengajarkan Nilai-nilai Kejujuran Pada Siswa di SMK Pemuda Krian

Kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian berdiri sejak tahun 2014. Kantin ini digunakan sebagai media dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Sekolah berharap agar siswa-siswi terbiasa untuk berperilaku jujur, oleh karena itu sekolah selalu melakukan upaya-upaya dalam menjalankan kantin kejujuran agar kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian tetap ada dan tidak merugi. Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah sebagai berikut:

Penempatan Lokasi Kantin Kejujuran yang Strategis

Upaya pertama yang dilakukan oleh SMK Pemuda Krian dalam menjalankan kantin kejujuran adalah menempatkan lokasi kantin kejujuran yang strategis. Lokasi yang strategis akan menentukan keberhasilan kantin kejujuran di dalam pelaksanaannya. Penempatan kantin kejujuran yang strategis diharapkan mampu mencegah perbuatan curang yang akan dilakukan siswa ketika membeli di kantin kejujuran.

Keberadaan kantin kejujuran yang strategis tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Naini Zumaroh, Selaku Pembina Kantin Kejujuran SMK Pemuda Krian yang menyatakan bahwa :

“....lokasi kantin kejujuran sengaja di tempatkan dekat dengan ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah dan ruang tata usaha (TU). Penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis tersebut diharapkan dapat meminimalisir terjadinya perbuatan curang atau tidak jujur yang akan dilakukan oleh siswa. Jadi siswa pasti akan berpikir-pikir lagi kalau hendak berbuat curang mbak.” (Wawancara dengan Ibu Naini Zumaroh, 25 April 2016)

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari Ibu Susi Herawati, selaku Kepala SMK Pemuda Krian yang menyatakan bahwa :

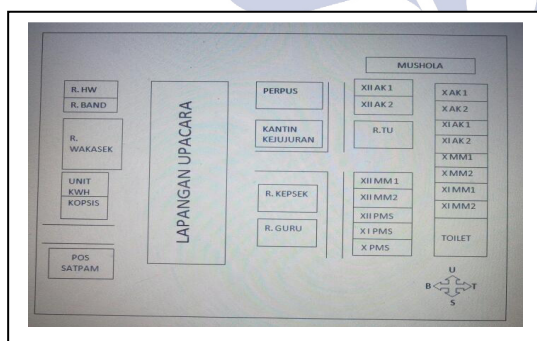
“....sekolah juga melakukan upaya berupa penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis. Yaitu ditempatkan dekat dengan ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah dan ruang tata usaha (TU). Penempatan kantin kejujuran dengan lokasi yang strategis diharapkan dapat menekan siswa yang ingin berbuat curang karena takut ketahuan.” (Wawancara dengan Ibu Susi Herawati, 18 April 2016)

Kemudian Bapak Bambang selaku Wakil Kepala bagian Kurikulum SMK Pemuda Krian juga menambahkan bahwa:

“....sekolah selalu mengupayakan agar kantin kejujuran terus berkembang dan tidak merugi, oleh karena itu sekolah menempatkan kantin kejujuran ini dekat dengan ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah dan ruang TU. Penempatan yang strategis bertujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi setiap harinya banyak siswa-siswi, guru-guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan staff TU yang lalu lalang di sekitar kantin kejujuran.” (Wawancara dengan Bapak Bambang, 19 April 2016)

Ipung Dwi Antoni, siswa kelas XI MM 2 juga menambahkan bahwasanya:

“....letak kantin kejujuran ini bisa dibilang sangat strategis mbak, karena diapit oleh ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah dan ruang Staff Tata Usaha.” (Wawancara dengan Ipung, 18 April 2016)



Gambar 1 : Denah Letak/Lokasi Kantin Kejujuran di SMK Pemuda Krian



Gambar 2 : Kondisi Fisik Kantin Kejujuran di SMK Pemuda Krian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 April 2016 diperoleh data bahwa:

“....letak kantin memang sangat strategis yaitu ditempatkan dekat dengan ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah dan ruang tata usaha (TU). Penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan seperti perbuatan-perbuatan curang yang mungkin akan dilakukan siswa di dalam kantin kejujuran. Upaya yang dilakukan dengan menempatkan pada posisi yang strategis maka siswa akan lebih berpikir lagi jika hendak berbuat curang. Kantin kejujuran di dalamnya terdapat 3 rak kayu besar sebagai tempat barang-barang jualan dan dipisahkan sesuai jenisnya untuk memudahkan pembeli, 1 lemari kaca, 1 lemari Es dan 1 buah kipas angin. Kantin kejujuran menjual bermacam-macam barang dagangan untuk kebutuhan siswa. Mulai dari buku tulis, buku gambar, bolpen, pensil, penghapus, stipo, kotak pensil, map, isolasi, staples, alas ujian, kaos kaki, tissue, pembalut, aneka snack, kue basah, gorengan, minuman dingin dan perlengkapan untuk kegiatan ekstra Hizbul Wathan. Kantin Kejujuran di SMK Pemuda Krian tidak dibiarkan begitu saja. Setiap harinya ada 3 siswa dari jurusan Multimedia yang secara bergiliran piket untuk mengelola kantin kejujuran, mulai dari membuka, menata barang-barang dan menyetorkan hasil penjualan. Bahkan terkadang mereka juga berada di sekitar kantin kejujuran untuk melihat-lihat siswa yang sedang melakukan kegiatan pembelian di kantin kejujuran.” (Observasi, 14 April 2016)

Berdasarkan petikan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa letak kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian memang sangat strategis dan dengan letak yang strategis tersebut diharapkan siswa selalu berperilaku jujur ketika membeli di kantin kejujuran.

Adanya Pamflet Berisi Kata-kata Himbauan Untuk Bertindak Jujur

Upaya kedua yang dilakukan oleh SMK Pemuda Krian dalam menjalankan kantin kejujuran yaitu adanya *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur di dalam kantin kejujuran. *Pamflet* yang berisi kata-kata himbauan untuk berbuat jujur tersebut di tempel di rak-rak tempat barang-barang jualan serta di dekat kotak uang. Tujuan utama dari adanya *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur adalah supaya siswa sadar akan pentingnya berbuat jujur. Kejujuran disini berasal dari dalam diri masing-masing siswa. Kata-kata himbauan untuk jujur setiap hari di pasang di dalam kantin kejujuran dan setiap minggunya berganti-ganti karena pembuatan *pamflet* tersebut dilakukan oleh siswa secara bergantian. Sekolah berharap setelah siswa membaca

kata-kata himbauan di dalam kantin kejujuran siswa terdorong untuk berbuat jujur dan merasa malu jika berbuat curang, sebab kata-kata tersebut dibuat sendiri oleh siswa. Selain kata-kata himbauan terdapat juga kata-kata ancaman yang menuntut siswa agar selalu jujur ketika membeli barang di kantin kejujuran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di dalam kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian memang terdapat *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur bahkan ada juga kata-kata ancaman yang isisnya menuntut siswa untuk jujur. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Naini Zumaroh, selaku Pembina kantin kejujuran yang menyatakan bahwa :

“....adanya *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk berbuat jujur. Jadi di dalam kantin kejujuran ini banyak ditempel kata-kata himbauan untuk berbuat jujur mbak. Anak-anak yang membuat *pamflet* itu sendiri. Tiap minggunya bergantian begitu mbak, jadi itu karya dari anak-anak mbak. Ya kami semua berharap semoga dengan adanya *pamflet* yang dipasang di dalam kantin kejujuran bisa menyadarkan siswa untuk senantiasa berbuat jujur.” (Wawancara dengan Ibu Naini Zumaroh, 25 April 2016)

Kemudian Angun Putri, siswa kelas XI MM 1 juga berpendapat bahwa :

“....Hal yang mendorong siswa untuk bersikap jujur yaitu faktor dalam diri siswa itu sendiri, karena kejujuran juga berawal dari dalam diri masing-masing siswa. Kemudian karena rasa malu. Rasa malu berbuat curang ini yang bisa mendorong siswa untuk selalu jujur. Disini kan banyak tulisan kata-kata untuk jujur ya mbak, apalagi yang bikin siswa sendiri masak kata-kata itu dilanggar? ya malu atuh mbak.” (Wawancara dengan Anggun Putri, 19 April 2016)

Kemudian Laila Rahma, siswa kelas X MM 1 juga menambahkan bahwa :

“....Hal yang mendorong siswa untuk jujur ya karena takut ketahuan dan takut akan dosa mbak, selain itu di kantin kejujuran ini juga banyak *pamflet* yang berisi himbauan tentang berperilaku jujur. Jadi kata-kata semacam itu bisa mengetuk hati para siswa untuk berbuat jujur.” (Wawancara dengan Laila Rahma, 20 April 2016)

Dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur setidaknya mampu memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Ketika siswa membaca kata-kata tersebut siswa jadi teringat akan betapa pentingnya untuk berbuat jujur. Kata-kata tersebut mampu menggugah hati para siswa agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan curang. Karena di dalam kantin kejujuran tiada penjagaan maka kata-kata yang ada di

dalam *pamflet* tersebut sebagai upaya untuk mendorong kejujuran siswa.



Gambar 3 : Pamflet Berisi Kata-kata Ancaman yang Menuntut Siswa Untuk Jujur



Gambar 4 : Pamflet Berisi Kata-kata Himbauan Untuk Jujur



Gambar 5 : Kotak Uang/Tempat Pembayaran di Kantin Kejujuran

Adanya Pengawasan Dalam Operasionalisasi Kantin Kejujuran Melalui CCTV

Upaya ketiga yang dilakukan oleh SMK Pemuda Krian dalam menjalankan kantin kejujuran adalah dengan melakukan pengawasan. Maksud dari pengawasan disini adalah pihak sekolah telah memasang CCTV yang digunakan untuk memantau dan mengawasi aktivitas pembelian di kantin kejujuran yang dilakukan oleh siswa. Kantin kejujuran merupakan kantin yang di dalamnya tanpa penjagaan. Jadi siswa membeli, membayar barang dan mengambil uang kembalian dengan sendirinya. Program kantin kejujuran dari pemerintah tujuannya memang untuk melatih kejujuran siswa dengan cara siswa di biarkan untuk melayani dirinya sendiri di dalam kantin kejujuran. Hal tersebut tentunya tidak mengarah ke “jujur untuk mujur” tetapi “jujur untuk hancur”.

Berdasarkan hal tersebut maka di SMK Pemuda Krian melakukan upaya yaitu tetap adanya pengawasan melalui CCTV. Siswa-siswi disini memang dibiarkan untuk memilih barang-barang yang diinginkan di kantin kejujuran, melakukan aktivitas jual-beli sendiri, dan melakukan semuanya serba sendiri, tetapi sekolah tetap memasang CCTV dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kejujuran siswa ketika membeli barang di kantin kejujuran. Adanya pengawasan berupa CCTV ini di ungkapkan oleh Ibu Susi Herawati, selaku Kepala SMK Pemuda Krian yang menyatakan bahwa :

“....agar kantin kejujuran ini tidak merugi tentunya sekolah melakukan upaya-upaya mbak, upaya yang dilakukan diantaranya seperti adanya pengawasan. Jadi gini mbak di dalam kantin kejujuran memang siswa dibiarkan mengambil sendiri barang yang disuka kemudian membayar sendiri begitu. Tapi di SMK Pemuda ini ya gak di *loss* atau dibiarkan begitu saja jadi tetap ada pengawasan mbak. Pengawasan disini melalui CCTV. Dulu ketika pertam kali berdiri dan awalnya belum ada CCTV kantin kejujuran ini mengalami kerugian. Ya meskipun ngak banyak tapi dari situ dapat diketahui bahwa ada siswa yang tidak jujur atau curang. Jadi kemudian sekolah sepakat memasang CCTV. Dan alhamdulillah kini kantin kejujuran tidak mengalami kerugian. (Wawancara dengan Ibu Susi Herawati, 18 April 2016)

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Naini Zumaroh, selaku Pembina Kantin Kejujuran SMK Pemuda Krian yang menyatakan bahwa :

“....pengawasan disini dilakukan melalui CCTV mbak. Jadi gini mbak, memang adanya kantin kejujuran ini adalah untuk melatih kejujuran siswa. Di kantin ini siswa dibiarkan memilih melihat-lihat barang yang disukai dengan sendiri dan proses pembelian dan pembayarannya juga dilakukan oleh siswa sendiri. Namun di SMK Pemuda ini anak-anak tidak dibiarkan begitu saja. Tetap ada pengawasan yaitu dengan memasang CCTV untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan-kecurangan yang akan dilakukan oleh siswa.” (Wawancara dengan Ibu Naini Zumaroh, 25 April 2016)

Kemudian Bapak Bambang selaku Wakil Kepala bagian Kurikulum SMK PEMUDA Krian juga menambahkan bahwa:

“....sekolah selalu mengupayakan agar kantin kejujuran terus berkembang dan tidak merugi. Adanya CCTV juga mampu mencegah niat siswa yang hendak berbuat curang karena mereka takut ketahuan dan takut menerima sanksi dari sekolah apabila melakukan perbuatan curang di dalam kantin kejujuran.” (Wawancara dengan Bapak Bambang, 19 April 2016)



Gambar 6 : Aktivitas Pembelian di Kantin Kejujuran Dengan Pengawasan CCTV

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 April 2016 diperoleh data bahwa:

“....teknik pengawasan kantin kejujuran yang dilakukan oleh SMK Pemuda Krian melalui CCTV yaitu dengan cara menempatkan kamera CCTV di sekitar kantin kejujuran tepatnya disudut dalam ruangan kantin kejujuran. Cara yang demikian memberikan dampak positif untuk kemajuan dan berkembangnya kantin kejujuran, sebab dengan adanya kamera CCTV dapat meminimalisir terjadinya perbuatan curang yang akan dilakukan oleh siswa karena kebanyakan siswa takut ketahuan ketika hendak berbuat curang di dalam kantin kejujuran.”(Observasi, 15 April 2016)

Frekuensi CCTV dinyalakan yaitu setiap jam-jam kantin kejujuran beroperasi. Jam operasional kantin kejujuran secara normal yaitu dimulai dari jam 07.00-14.00 setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Kamera CCTV dioperasikan oleh staff administrasi atau petugas tata usaha (TU) yang sudah ditunjuk oleh Kepala SMK Pemuda Krian.

Keberadaan kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian tidak dibiarkan begitu saja, pihak sekolah selalu melakukan upaya-upaya seperti memasang CCTV, selain CCTV dalam hal pengawasan kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian ini juga melibatkan siswa-siswi jurusan Multimedia. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ipung Dwi Antoni, siswa kelas XI MM 2 yang menyatakan bahwa :

“....Selain tempat yang strategis kantin ini juga tidak dibiarkan begitu aja mbak. Biasanya siswa jurusan Multimedia bergiliran piket setiap harinya (3 orang) ya mereka yang bertugas membuka, menata, dan mengawasi kantin kejujuran dari luar serta menutup dan memberikan hasil penjualan kepada Pembina kantin kejujuran.”(Wawancara dengan Ipung, 18 April 2016)

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Naini Zumaroh, selaku Pembina Kantin Kejujuran SMK Pemuda Krian yang menyatakan bahwa :

“....Anak-anak Multimedia setiap harinya di jadwal bergantian (3 anak) untuk mengelola

kantin kejujuran ya misalnya membuka kantin, menyapu, menata barang-barang jualan dan menutupnya serta menyetorkan uang hasil penjualan setelah jam pelajaran usai. Mereka juga sesekali menengok kantin kejujuran ketika ramai. Ya sekedar mengawasi aktivitas pembelian di kantin kejujuran dari luar.” (Wawancara dengan Ibu Naini Zumaroh, 25 April 2016)

Keterlibatan Siswa di dalam Kepengurusan Kantin Kejujuran

Upaya keempat yang dilakukan oleh SMK Pemuda Krian dalam menjalankan kantin kejujuran yaitu melibatkan siswa di dalam kepengurusan kantin kejujuran. Salah satu upaya terpenting di dalam menjalankan kantin kejujuran adalah adanya struktur kepengurusan kantin kejujuran dimana di dalam struktur kepengurusan tersebut terdapat penanggung jawab, pengawas, pembina dan pengurus kantin kejujuran. Struktur kepengurusan kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian melibatkan siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa juga mempunyai peran di dalam menjalankan dan mengembangkan kantin kejujuran agar kantin tetap ada dan tidak mengalami kerugian.

Keterlibatan siswa di dalam kepengurusan kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian dinyatakan oleh Bapak Bambang selaku Wakil Kepala bagian Kurikulum SMK Pemuda Krian. Beliau menyatakan bahwa :

“....keterlibatan siswa di dalam kepengurusan kantin kejujuran juga merupakan upaya sekolah dalam menjaga kantin kejujuran agar tidak merugi dan dapat terus berkembang dari tahun ke tahun sehingga dapat terus menjadi media bagi siswa SMK Pemuda Krian dalam mengembangkan sikap jujur, sehingga nanti pas uda lulus anak-anak uda terbiasa untuk jujur. Ya harapan kami semua sih begitu mbak.” (Wawancara dengan Bapak Bambang, 19 April 2016)

Kemudian Ibu Naini Zumaroh, selaku Pembina kantin kejujuran juga menambahkan keterangan mengenai struktur kepengurusan kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. Beliau menambahkan bahwa:

“....upaya yaitu melibatkan siswa dalam kepengurusan kantin kejujuran, di SMK Pemuda Krian ini selain ada kantin kejujuran ada juga KOPSIS dan Unit KWH, di KOPSIS kepengurusannya melibatkan anak-anak Akuntansi, di Unit KWH kepengurusannya melibatkan anak-anak Pemasaran dan di dalam kantin kejujuran ini kepengurusannya melibatkan anak-anak Multimedia. Tujuan dari melibatkan siswa secara langsung diharapkan anak-anak bisa memahami tentang makna pentingnya keberadaan kantin kejujuran di SMK Pemuda ini. Biasanya kan kalo melibatkan siswa gitu siswa bisa semakin paham mbak dan bisa memanfaatkan kantin kejujuran dengan baik.

Anak-anak Multimedia setiap harinya di jadwal bergantian (3 anak) untuk mengelola kantin kejujuran ya misalnya membuka kantin, menyapu, menata barang-barang jualan dan menutupnya serta menyetorkan uang hasil penjualan setelah jam pelajaran usai.” (Wawancara dengan Ibu Naini Zumaroh, 25 April 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SMK Pemuda Krian dilibatkan secara langsung di dalam kepengurusan kantin kejujuran. Siswa yang dilibatkan dalam kepengurusan kantin kejujuran adalah siswa jurusan Multimedia. Hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama karena di SMK Pemuda Krian selain kantin kejujuran juga terdapat KOPSIS dan Unit KWH. Struktur kepengurusan dalam KOPSIS melibatkan siswa jurusan Akuntansi, Unit KWH melibatkan siswa jurusan Pemasaran dan kemudian kantin kejujuran melibatkan siswa jurusan Multimedia. Adanya pembagian seperti itu diharapkan setiap siswa bisa belajar tanggung jawab dan jujur ketika diberi amanat untuk ikut serta dalam kepengurusan. Terutama untuk siswa jurusan Multimedia yang harus terus mengupayakan agar kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian terus berkembang dan menjadi tempat belajar kejujuran bagi semua siswa.

Sosialisasi Kepada Siswa Akan Pentingnya Keberadaan Kantin Kejujuran

Upaya yang tidak kalah penting dan harus dilakukan oleh sekolah agar kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian tetap ada dan tidak merugi yaitu melakukan sosialisasi mengenai pentingnya keberadaan kantin kejujuran kepada siswa dan seluruh warga sekolah. Hal ini penting dilakukan agar siswa paham mengenai fungsi-fungsi kantin kejujuran, sehingga dapat memanfaatkan kantin kejujuran dengan baik. Prosedur dalam melakukan sosialisasi kepada siswa yaitu melalui guru-guru sebagai tenaga pendidik dan dibantu oleh kepala sekolah serta wakil kepala sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 April 2016 diperoleh data bahwa:

“....Proses sosialisasi tentang pentingnya keberadaan kantin kejujuran dilakukan oleh para guru ketika mengajar di dalam kelas. Bahkan terkadang proses sosialisasi dilakukan ketika upacara bendera, yaitu pembina upacara memberi amanat agar siswa-siswi SMK Pemuda memanfaatkan kantin kejujuran dengan sebaik-baiknya dan bisa belajar jujur sejak dini.” (Observasi, 18 April 2016)

Proses sosialisasi mengenai pentingnya keberadaan kantin kejujuran sering dilakukan oleh guru-guru di SMK Pemuda Krian ketika kegiatan belajar mengajar di kelas. Biasanya Bapak dan Ibu guru menyelipkan ceramah kepada siswa mengenai bagaimana memanfaatkan kantin

kejujuran dengan baik. Ceramah merupakan media dalam proses sosialisasi kepada siswa. Ceramah berisi himbauan kepada siswa untuk senantiasa berperilaku jujur. Guru-guru juga sering memberikan contoh peristiwa *real* dari manfaat jujur dan kerugian tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitar.

Hasil observasi tersebut senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Naini Zumaroh, selaku Pembina kantin kejujuran, Beliau menyatakan bahwa :

“....adanya sosialisasi tentang pentingnya keberadaan kantin kejujuran bagi siswa SMK Pemuda Krian. Proses sosialisasi dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru ketika mengajar di kelas. Proses sosialisasi dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa memanfaatkan kantin kejujuran dengan baik. Karena kantin kejujuran berfungsi sebagai media dalam mentransfer nilai kejujuran pada siswa.”(Wawancara dengan Ibu Naini Zumaroh, 25 April 2016)

Bapak Bambang selaku Wakil Kepala bagian Kurikulum SMK Pemuda Krian juga menambahkan bahwasanya :

“....guru-guru juga melakukan sosialisasi pentingnya kantin kejujuran kepada siswa pada saat mengajar mereka semua diberikan pengetahuan-pengetahuan yang banyak seputar kantin kejujuran agar mereka bisa memaknai dengan baik keberadaan kantin kejujuran”. (Wawancara dengan Bapak Bambang, 19 April 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara tersebut maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa SMK Pemuda Krian telah melakukan berbagai macam upaya dalam menjalankan kantin kejujuran agar kantin kejujuran tetap ada dan tidak mengalami kerugian. Kantin kejujuran merupakan fasilitas yang ada di sekolah dan dapat dimanfaatkan sebagai media dalam melatih kejujuran dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa.

Karakter dan kepribadian dari masing-masing siswa tentu sangat berbeda. Ada siswa yang sudah berperilaku jujur dan ada pula siswa yang masih belum bisa berperilaku jujur, termasuk jujur pada dirinya sendiri. Disinilah kantin kejujuran mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Siswa yang sering melakukan aktivitas pembelian di kantin kejujuran akan terbiasa untuk berbuat jujur karena di dalam kantin kejujuran banyak terdapat hal-hal yang bisa mendorong siswa untuk senantiasa berbuat jujur. Kantin kejujuran tidak hanya untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa saja, tetapi kantin kejujuran juga berfungsi untuk melatih tanggung jawab siswa SMK Pemuda Krian.

Respon Siswa Dengan Adanya Kantin Kejujuran di SMK Pemuda Krian

Keberadaan kantin kejujuran di SMK PEMUDA Krian mengalami perkembangan yang baik. Terbukti ketika awal berdirinya kantin kejujuran ini siswa belum seberapa mengerti tentang manfaat dari adanya kantin kejujuran sehingga kantin kejujuran tidak bisa berjalan dengan baik karena penghasilan yang sedikit dan terkadang mengalami kerugian. Seiring berjalannya waktu sekolah melakukan upaya-upaya agar kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian ini bisa berjalan dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah tersebut membuahkan hasil, karena keberadaan kantin kejujuran mampu merubah sikap siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Anggun Putri, siswa kelas XI MM 1 yang menyatakan bahwa :

“....sikap siswa dengan adanya kantin kejujuran menurut saya adalah sedikit banyak siswa sudah bisa bersikap jujur mbak, terbukti ketika mereka membeli jajan disini. Meskipun datengnya pas kantin lagi sepi atau pun rame mereka tetap membayar sesuai harga dan memasukkan uangnya di kotak uang. Dulu, ketika awal berdirinya kantin kejujuran ini sempat mengalami kerugian mbak, tapi seiring berjalannya waktu dan sekolah sudah melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan kantin kejujuran ini maka siswa sekarang bisa lebih bersikap jujur mbak.” (Wawancara dengan Anggun Putri, 19 April 2016)

Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Rizky Susanti, siswa kelas XI MM 2 yang menyatakan bahwa :

“....dengan adanya kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian ada perubahan sikap siswa dari yang awalnya banyak yang tidak jujur saya rasa sekarang menjadi lebih jujur dan bertanggung jawab mbak. Terbukti ketika membeli dan membayar di kantin kejujuran. Selain itu dulu pas awal-awal berdirinya kantin kejujuran ini kantin ini sempat mengalami kerugian tapi sekarang tidak, jadi anak-anak sekarang bisa dikatakan lebih bisa bersikap jujur daripada yang dulu. Intinya ya ada perubahan sikap.” (Wawancara dengan Rizky Susanti, 20 April 2016)

Berdasarkan petikan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan kantin kejujuran mampu merubah sikap siswa dari yang awalnya kurang jujur menjadi lebih bisa untuk berperilaku jujur. Perubahan sikap yang dialami siswa tentunya tidak terjadi begitu saja tetapi ada hal-hal yang melatarbelakangi atau hal-hal yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Hal ini di sampaikan oleh Ipung Dwi Antoni, siswa kelas XI MM 2 yang menyatakan bahwa:

“....hal yang mendorong siswa untuk jujur ketika membeli di kantin kejujuran yaitu mereka takut ketahuan. Keberadaan kantin kejujuran mendorong siswa untuk mengikuti mekanisme yang ada di dalam kantin kejujuran. Sebab, kebanyakan siswa yang jajan di kantin kejujuran akan merasa takut jika berbuat curang karena adanya CCTV. Sehingga anak yang jajan disini itu datang, kemudian ambil barang sesuai yang diinginkan dan membayar sesuai harga yang sudah tertera.” (Wawancara dengan Ipung, 18 April 2016)

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Naini Zumaroh, selaku Pembina “kantin kejujuran yang menyatakan bahwa:

“....sudah tentu mbak keberadaan kantin kejujuran di SMK Pemuda ini sangat mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Karena di dalam kantin kejujuran siswa melayani dirinya sendiri. Ambil sendiri, bayar sendiri, mengambil kembalian sendiri. Adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran ini lah yang mendorong siswa untuk selalu jujur. Siswa yang paham akan kantin kejujuran pasti akan selalu jujur dan membayar apa yang sudah dibeli sesuai harga yang sudah tertera. Dengan terbiasa jujur di kantin kejujuran, semoga siswa terbiasa juga untuk selalu jujur dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara dengan Ibu Naini Zumaroh, 25 April 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 April 2016 diperoleh data bahwa:

“....kebanyakan ketika siswa datang untuk membeli barang di kantin kejujuran dan kemudian tidak ada uang kembalian maka siswa tidak jadi membeli. Mereka menukarkan uangnya terlebih dahulu baru kembali ke kantin kejujuran tetapi ada juga yang tidak kembali dan memilih untuk tidak jadi membeli di kantin kejujuran. mereka lebih memilih tidak jadi membeli daripada harus membayar dengan uang yang kurang atau meminjam uang temannya”(Observasi, 15 April 2016)

Berdasarkan petikan wawancara dan hasil observasi di atas dapat diketahui hal-hal yang mendorong siswa untuk berbuat jujur. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian ternyata mampu mendorong siswa SMK Pemuda Krian untuk berbuat jujur ketika bertransaksi di dalam kantin kejujuran. Kejujuran siswa juga terlihat dari hasil observasi dimana siswa lebih memilih untuk tidak jadi membeli barang atau jajan di kantin kejujuran ketika tidak ada uang kembalian karena mereka tidak ingin membayar dengan uang yang kurang atau meminjam uang temannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Pemuda Krian mendapatkan banyak manfaat dari adanya kantin kejujuran terutama manfaat

belajar kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian memang diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa dalam kehidupan sehari-hari baik berbuat jujur di lingkungan sekolah maupun di dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 7 : Antusias Siswa Ketika Membeli Jajan di Kantin Kejujuran

Pembahasan

Kantin kejujuran merupakan salah satu media yang digunakan oleh sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Manfaat dari adanya kantin kejujuran yaitu siswa bisa belajar dan membiasakan diri untuk senantiasa berbuat jujur. Penelitian ini memfokuskan tentang upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran serta respon siswa terhadap adanya kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran yaitu: penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis, adanya *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur, adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran, keterlibatan siswa dalam kepengurusan kantin kejujuran dan sosialisasi kepada siswa akan pentingnya keberadaan kantin kejujuran. Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai respon siswa dengan adanya kantin kejujuran yang meliputi perubahan perilaku siswa. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMK Pemuda Krian.

Pertama, penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis. Lokasi yang strategis akan menentukan keberhasilan kantin kejujuran di dalam pelaksanaannya. Penempatan kantin kejujuran yang strategis diharapkan mampu mencegah perbuatan curang yang akan dilakukan siswa ketika membeli di kantin kejujuran. Lokasi kantin kejujuran didekatkan dengan ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah dan ruang tata usaha (TU).

Kedua, adanya *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur. *Pamflet* yang berisi kata-kata himbauan untuk berbuat jujur tersebut di tempel di rak-rak tempat barang-barang jualan serta di dekat kotak uang. Tujuan utama dari adanya *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk berbuat jujur adalah supaya siswa sadar akan pentingnya berbuat jujur.

Ketiga, adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran. Pengawasan dilakukan dengan cara pihak sekolah telah memasang CCTV yang digunakan untuk memantau dan mengawasi aktivitas pembelian di kantin kejujuran yang dilakukan oleh siswa, selain itu juga melibatkan siswa jurusan Multimedia dalam hal pengawasan dan pengelolaan.

Keempat, keterlibatan siswa di dalam kepengurusan kantin kejujuran. Struktur kepengurusan kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian melibatkan siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa juga mempunyai peran di dalam menjalankan dan mengembangkan kantin kejujuran agar kantin tetap ada dan tidak mengalami kerugian.

Kelima, sosialisasi kepada siswa akan pentingnya keberadaan kantin kejujuran. Proses sosialisasi dilakukan oleh para guru kepada siswa ketika mengajar. Sosialisasi yang disampaikan mengenai pentingnya keberadaan kantin kejujuran. Hal ini penting dilakukan agar siswa paham mengenai fungsi-fungsi kantin kejujuran, sehingga dapat memanfaatkan kantin kejujuran dengan baik.

Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai respon siswa dengan adanya kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. Keberadaan kantin kejujuran mampu merubah sikap siswa menjadi lebih jujur. Perubahan sikap yang dialami siswa tentunya tidak terjadi begitu saja tetapi ada hal-hal yang melatarbelakangi atau hal-hal yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran ternyata mampu mendorong siswa untuk bersikap jujur ketika bertransaksi di dalam kantin kejujuran. Siswa bersikap jujur ketika membeli di kantin kejujuran karena adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran melalui CCTV, selain itu keterlibatan siswa di dalam kepengurusan kantin kejujuran membuat siswa terdorong untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kantin kejujuran serta sosialisasi yang dilakukan guru membuat siswa bisa memanfaatkan kantin kejujuran dengan baik.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan teori media pembelajaran nilai Knicker. Teori tindakan sosial digunakan untuk mengkaji dan menganalisis strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. Teori tindakan sosial dikembangkan

oleh tokoh sosiologi Jerman yaitu Max Weber dalam Paul (1986: 219-222) berpendapat bahwa tindakan sosial harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung didalam individu, orang perlu mengembangkan suatu metoda untuk mengetahui arti subyektif dalam individu secara obyektif dan analitis.

Beberapa klasifikasi tindakan sosial menurut Max Weber, tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan teori yang berhubungan dalam menganalisis penelitian tentang strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian. Siswa sebagai individu yang mempertimbangkan kantin kejujuran untuk mencapai nilai-nilai kejujuran, dan nilai kejujuran itu sendiri sebenarnya sudah diketahui oleh siswa melalui sosialisasi nilai dan norma di masyarakat, keluarga, beberapa mata pelajaran di sekolah (mata pelajaran agama, pendidikan pancasila dan sebagainya) dan juga sosialisasi pendidikan antikorupsi sejak dini yang dilakukan oleh dinas pendidikan di sekolah. Kantin kejujuran merupakan alat penguji kejujuran siswa, dan dalam pemikiran Weber kantin kejujuran berfungsi sebagai alat atau skema pertimbangan dan perhitungan yang sadar untuk menangkap arti subjektif (tujuan) dari individu (siswa).

Siswa SMK Pemuda Krian yang melakukan pengambilan barang di kantin kejujuran dan kemudian membayarnya sesuai dengan harga barang tanpa ada yang mengawasi, sebetulnya sudah mengerti bahwa kantin kejujuran merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar dalam menguji kejujuran mereka. Sehingga timbul dalam alam bawah sadar mereka jika berbuat jujur itu sangat diperlukan bagi dirinya ke depan. Sehingga siswa mempunyai komitmen untuk berlaku jujur dan membiasakannya. Kantin kejujuran disini berfungsi membantu siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai kejujuran yang sudah diketahui sebelumnya, agar diri siswa tersebut menjadi terbiasa untuk berperilaku jujur.

Secara lebih mendalam lagi, dalam penelitian ini juga mengupas tentang keberadaan kantin kejujuran sebagai media atau alat bantu di dalam menumbuhkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa di SMK Pemuda Krian. Knicker (dalam Mulyana, 2004: 105), berpendapat bahwa nilai (*value*) merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai atau *value* ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikannya sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Tahapan-tahapan penyadaran nilai sesuai kata *value* itu sendiri adalah:

Pertama, Value Identification (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh semua siswa SMK Pemuda Krian. Nilai kejujuran menjadi target yang perlu diketahui oleh

siswa, dan itu sudah terlaksana dalam mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya di sekolah. Siswa juga dapat mengetahui nilai kejujuran dari sosialisasi dan nilai atau norma yang ada di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Kedua, Activity (kegiatan). Pada tahap ini siswa SMK Pemuda Krian dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran. Melalui tahap inilah media kantin kejujuran dikenalkan atau disosialisasikan oleh guru kepada siswa, bagaimana fungsi, harapan, serta cara mempraktikkan kantin kejujuran. Pada tahap ini diharapkan siswa menyadari bahwa kejujuran merupakan target pembelajaran utama di dalam kantin kejujuran.

Ketiga, Learning aids (alat bantu belajar). Alat bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film, atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai. Kantin kejujuran menjadi alat pertimbangan siswa SMK Pemuda Krian dalam membantu proses belajar nilai, khususnya adalah nilai kejujuran. Menurut teori media pembelajaran nilai oleh Kniker pada tahapan ini siswa SMK Pemuda Krian menggunakan kantin kejujuran sebagai alat bantu belajar nilai-nilai kejujuran. Jika dihubungkan dengan teori pembentukan karakter yang baik menurut Thomas Lickona maka pada tahap Tindakan moral (*Moral action*), alat bantu belajar berupa kantin kejujuran ini bisa membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Dalam moral action ini dapat menjadikan peserta didik mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari terutama nilai-nilai kejujuran. Sedangkan pada teori belajar sosial menurut Albert Bandura alat bantu belajar berupa kantin kejujuran ini diperlukan pada tahap motivasional yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh siswa SMK Pemuda Krian. Dalam hal ini siswa SMK Pemuda Krian membiasakan nilai-nilai kejujuran di dalam kehidupan sehari-hari terutama jujur ketika di dalam kantin kejujuran.

Keempat, Unit interaction (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai kejujuran. Misalkan, melalui *hidden curriculum* pada mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, agama, muatan lokal dan sosialisasi mengenai pendidikan antikorupsi sejak dini. Selain itu, perlu dikembangkan strategi lain dalam menunjang penanaman nilai kejujuran. Strategi atau upaya yang dilakukan oleh SMK Pemuda Krian disini seperti penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis, adanya *pamflet* yang berisi kata-kata himbauan untuk jujur, adanya pengawasan, keterlibatan

siswa dalam kepengurusan kantin kejujuran dan sosialisasi pentingnya kantin kejujuran kepada siswa.

Kelima, Evaluation segment (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai. Tahapan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu dengan mengevaluasi kembali kebermanfaatan kantin kejujuran dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran di sekolah melalui neraca perdagangan, yaitu dengan membandingkan modal dan hasil penjualan barang dagangan di kantin kejujuran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian, maka diperoleh simpulan bahwa: upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran sebagai strategi dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMK Pemuda Krian yaitu: penempatan lokasi kantin kejujuran yang strategis, adanya *pamflet* berisi kata-kata himbauan untuk bertindak jujur, adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran melalui CCTV, keterlibatan siswa di dalam kepengurusan kantin kejujuran, sosialisasi kepada siswa akan pentingnya keberadaan kantin kejujuran. Respon siswa dengan adanya kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian adalah: keberadaan kantin kejujuran mampu merubah sikap siswa menjadi lebih jujur. Perubahan sikap yang dialami siswa tentunya tidak terjadi begitu saja tetapi ada hal-hal yang melatarbelakangi atau hal-hal yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan kantin kejujuran ternyata mampu mendorong siswa untuk bersikap jujur ketika bertransaksi di dalam kantin kejujuran. Siswa bersikap jujur ketika membeli di kantin kejujuran karena adanya pengawasan dalam operasionalisasi kantin kejujuran melalui CCTV, selain itu keterlibatan siswa di dalam kepengurusan kantin kejujuran membuat siswa terdorong untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kantin kejujuran serta sosialisasi yang dilakukan guru membuat siswa bisa memanfaatkan kantin kejujuran dengan baik.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka terdapat beberapa saran yaitu: kepada siswa SMK Pemuda Krian hendaknya dapat memanfaatkan kantin kejujuran dengan sebaik-baiknya dan meningkatkan partisipasinya di dalam mengembangkan kantin kejujuran karena kantin kejujuran merupakan media untuk belajar kejujuran dan mampu mendorong siswa untuk berbuat jujur, kepada

siswa SMK Pemuda Krian hendaknya membiasakan diri untuk selalu bersikap jujur ketika bertransaksi di dalam kantin kejujuran, dan kepada seluruh warga SMK Pemuda Krian hendaknya meningkatkan kerjasamanya dengan baik antara kepala sekolah, guru dan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan kantin kejujuran di SMK Pemuda Krian.

DAFTAR PUSTAKA

Hassan, Fuad. 2004. *Pendidikan Adalah Pembudayaan: Dalam Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta : Kompas

Halida, Rizka (Litbang Media Group). (2007). Mayoritas Siswa Mahasiswa Menyontek (dalam http://www.sampoernafoundation.org/content/view/full/699/48/language_id/, diakses tanggal 3 agustus 2016)

Jakarta post, 8 Maret : 2005 (online) diakses pada 2 Oktober 2015

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Mochtar, Akil. 2006. *Memberantas Korupsi Efektifitas Sistem Pembalikan Beban Pembuktian Dalam Gratifikasi*. Jakarta : Q – Communication

Paul, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta : PT Gramedia.

Seno, Dwi Haryono. 2010. “Hubungan Antara Persaingan Meraih Nilai Tinggi Dengan Intensitas Perilaku Menyontek Pada Siswa Menengah Kejuruan”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (online) (<http://eprints.ums.ac.id/9214/1/F100030067.pdf>, diakses pada 28 September 2015)

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Taufik. 2008. Pendidikan dan Gerakan Anti Korupsi (online) (<http://taufik79.wordpress.com/> diakses pada 22 Desember 2015)